

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah merupakan salah satu pondok pesantren modern yang terletak di Kampung Condong, Kelurahan Setianagara, Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya Jawa Barat. Pondok ini mengadopsi kurikulum dari pesantren modern Gontor Darussalam, yaitu Kurikulum Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiah atau yang disingkat dengan KMI. Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah ini berdiri sekitar abad 18 yang didirikan oleh KH. Nawawi dimana pada awal berdirinya pondok ini masih bersifat klasikal.¹ Pendidikannya mengkhususkan pada pengajian kitab-kitab ulama terdahulu yang belum memiliki kurikulum terpadu sebagaimana yang diterapkan saat ini.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah inti dari proses pendidikan yang mengatur rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, maka dalam Undang-Undang ini menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan, termasuk lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren, berhak mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan nilai-nilai lembaganya, selama tetap sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.²

Secara historis pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan yang telah mempertahankan tradisi Islam karena pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia. Pesantren banyak melahirkan tokoh ulama yang menempati posisi penting dalam pemerintahan maupun pendidikan. Proses di dalam pesantren, selain tempat belajar agama, pesantren juga diharuskan untuk belajar ilmu umum, karena dengan seiring

¹ Syihabuddin, B., & Romadhon, M. S. Z (2024). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, hlm. 48.

² Pemerintahan Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia*, Bab X Pasal 36, hlm. 19.

berjalannya waktu pesantren harus dapat berkembang. Seiring perkembangan zaman, terutama pada abad ke-20, banyak pesantren mulai mengintegrasikan pengetahuan umum ke dalam kurikulum keagamaan sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan modernisasi pendidikan. Pesantren juga diharuskan untuk memperbaharui kurikulumnya dengan mengintegrasikan juga menginterkoneksi antara pengetahuan agama dengan umum guna menambah kebutuhan umat Islam pada masa teknologi dan globalisasi ini.³ Dimana santri juga membutuhkan ijazah, skil dan bidang keilmuan lainnya untuk menjalani kehidupan untuk bekal masa depan, karena mereka sadar pentingnya modernisasi dalam dunia pendidikan. Namun dengan adanya modernisasi pesantren harus tetap mempertahankan tradisi lama.⁴ Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pesantren tidak menolak perubahan, melainkan dapat beradaptasi dengan mengintegrasikan ilmu umum tanpa meninggalkan tradisi keagamaan.

Modernisasi yang terjadi di lingkungan pesantren telah membawa implikasi yang signifikan yang akhirnya melahirkan tipologi pendidikan pada pesantren yang bisa diklasifikasikan menjadi tiga corak yaitu pesantren salafiyah, khalaf atau modern juga pesantren konvergensi atau campuran dari salafiyah dan modern.⁵ Sedangkan Menurut pandangan Dhofier yang dikutip oleh Purnomo, dalam tipologi pesantren terdapat dua corak pesantren yang berpengaruh yaitu pesantren salafiyah dan pesantren modern atau khalafi.⁶

Pesantren Salafiyah berfokus pada pendidikan agama klasik melalui kitab kuning dengan sistem pembelajaran yang fleksibel dan tidak formal, sedangkan pesantren modern menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dengan menerapkan sistem pembelajaran yang terstruktur, disiplin, dan pembiasaan

³ Prastowo, A. I. (2018). *Konsep Modernisasi Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya di Pesantren : Studi multikasus di Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan Darul Ukhuwah Malang*. UIN maliki Malang hlm. 58-59.

⁴ Hidayah, N. (2019). Modernisasi sistem pendidikan salafiyah. *Jurnal pendidikan Islam Indonesia* Vol 4 (1), hlm. 63-75.

⁵ Saifi, A. F. Z., Komala, E., Susilawati, E., Setiawan, A., & Adam, D. K. (2025). Tipologi dan dinamika pondok pesantren. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Islam* Vol 2 (1). hlm.34.

⁶ Purnomo, H. M. H. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: Deepublish. Hlm.35 mengutip pandangan Zamakhsyari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren*.

karakter seperti yang dilakukan di Pesantren Gontor.⁷ Sedangkan pesantren komprehensif atau kombinasi ini berupaya untuk menggabungkan pesantren salafiyah dan pesantren modern, dimana ciri utama pesantren ini adalah berbentuk madrasah atau sekolah yang memadukan beberapa kurikulum.⁸

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya termasuk dalam kategori pesantren terpadu karena pondok ini mengembangkan sistem pendidikan integratif yang memadukan tiga kurikulum, yaitu kurikulum salafiyah, kurikulum Gontor dan kurikulum nasional dengan proporsi yang sama yaitu 100%. Melalui kombinasi tersebut, peserta didik dapat selaras dengan semua kurikulum sesuai dengan visi menjadi generasi muda yang berakhlakul karimah serta dapat berkompetisi di era globalisasi.⁹ Pesantren ini juga mempunyai sekolah untuk tingkat SMP dan SMA serta memadukan beberapa kurikulum.

Kurikulum KMI merupakan ciri khas pendidikan dari Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang dibuat oleh K.H Imam Zarkasyi.¹⁰ Arti dari Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah adalah persemaian guru-guru agama Islam, melalui kurikulum ini pesantren Gontor berupaya mencetak calon pendidik, dai, dan pemimpin umat yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, spiritual, dan moral. KMI ini lahir tanggal 19 Desember tahun 1936 dimana setelah K.H Imam Zarkasyi pulang di beberapa pesantren yang kemudian ia mengikrarkan program pendidikan baru, bersama saudaranya yaitu K.H Ahmad Sahal dan K.H Zainuddin Fanani dimana bertepatan dengan sepuluh tahun Pondok Gontor berdiri, sekaligus mulai diresmikannya tingkat menengah pertama dan juga menengah di pondok pesantren Gontor Jawa Timur yaitu KMI, tujuannya guna peserta didik mampu mempelajari ilmu agama sekaligus menguasai ilmu umum.¹¹

⁷ *Ibid.*, hlm. 36-38.

⁸ Fahham, A. M. (2020) *Pendidikan pesantren: Pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak* (D.Susanto, Ed.). Jakarta: Prenadamedia Grup. hlm. 29-32.

⁹ Syihabuddin, B., & Romadhon, M. S. Z (2024). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, hlm. 4-5.

¹⁰ Prastowo, A.I. (2003). *Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Perspektif K.H Imam Zarkasyi*. UIN Sunan Kalijaga, hlm. 68.

¹¹ <https://gontor.ac.id/pembukaan-kulliyatu-l-muallimin-al-islamiyyah-1936/> Diakses pada tanggal 19 Desember 2021, pukul 10.12 WIB

Lama pendidikan Kurikulum KMI berlangsung selama enam tahun, dengan dua jenjang utama dimana tiga tahun pertama setara dengan pendidikan menengah pertama Tsanawiyah atau SMP, dan tiga tahun berikutnya setara dengan pendidikan menengah atas Aliyah atau SMA, dimana tiga tahun pertama dan tiga tahun berikutnya disebut dengan program Reguler ada juga program Intensif yaitu diperuntukan bagi lulusan SMP atau MTS atau lebih, lamanya yaitu selama 4 tahun dimulai dengan intensif tahun ke 1, lalu intensif tahun 3, tahun 5 dan tahun 6.¹² Melihat sistem dan tujuan pendidikan KMI yang komprehensif tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum ini bukan sekadar perangkat akademik, melainkan juga sarana pembentukan karakter dan kaderisasi umat Islam. KMI menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan agama dan umum serta penanaman nilai-nilai moral dan kedisiplinan peserta santri.

Kurikulum KMI dibuat untuk mencetak santri yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan berakhlak mulia. Sistem pendidikan ini menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang terintegrasi dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Dengan landasan tersebut, KMI diterapkan sebagai model pendidikan Islam modern di Pondok Darussalam Gontor, yang kemudian banyak diadopsi oleh pesantren lain di Indonesia, termasuk Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya. Modernisasi di pondok pesantren sebaiknya dilakukan menurut model sistem pendidikan pesantren modern Gontor.¹³ Model pendidikan ini sangat menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pesantren ini memilih jalan tengah untuk proses belajar yang tidak memisahkan keduanya yaitu sistem pendidikan terpadu, karena dalam sistem pendidikan terpadu itu tidak ada pemisahan antara kegiatan dunia dan akhirat karena sama pentingnya di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, seluruh bidang ilmu dianggap berasal dari

¹² Dewi, N. O. (2022), Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Modern Al-Barokah Patrianrowo Nganjuk Tesis, *IAIN Kediri*. hlm. 25.

¹³ Hidayah, N. (2019). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 4 (1), hlm. 63.

Allah.¹⁴ Sehingga penyatuannya dalam satu sistem kurikulum menjadi wujud dari nilai tauhid dalam pendidikan.

Proses pewarisan kurikulum Gontor KMI di pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah ini sudah dilakukan sejak tahun 1985 ketika pada masa kepemimpinan generasi keenam yaitu KH.Ma'mun, namun masih dalam proses penerapan. Pada periode tersebut para alumni Gontor yang merupakan anak dan cucu dari KH.Ma'mun yaitu Ustadz Drs.Mahmud Farid, Ustadz Drs. Endang Rahmat dan Ustadz Mamin yang mulai mengajar di pesantren, mereka membawa pengalaman dan filosofi pendidikan Gontor dengan memperkenalkan bahasa Arab, Inggris, disiplin asrama juga metode pengajaran modern serta persiapan kurikulum yang lebih terstruktur.¹⁵ meskipun pada waktu itu kurikulum KMI belum diterapkan secara resmi dan masih semi modern, tetapi masa tersebut menjadi tahapan yang sangat penting dalam meletakkan dasar bagi lahirnya sistem pendidikan keterpaduan di pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya.

Kurikulum KMI resmi diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya pada tahun 2001 sekaligus dengan pembukaan pendidikan formal SMP Terpadu. Selanjutnya pada 2004 pengembangan institusi berlanjut dengan membuka pendidikan formal SMA Terpadu yang dibuka pada tahun 2004.¹⁶ Istilah Terpadu pada pendidikan tersebut merupakan integrasi kurikulum KMI khas Gontor, Nasional juga Salafiyah. Sinkronisasi ketiga kurikulum ini menjadi pilar utama dalam pendidikan santri, baik dalam aspek penguasaan ilmu agama maupun ilmu umum yang sekaligus menjadi pembeda pesantren ini dengan lembaga Pendidikan lainnya.¹⁷

Perkembangan Kurikulum KMI di pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah tidak lepas dari berbagai tantangan dan dinamika, contohnya seperti penyesuaian santri dan guru terhadap metode pembelajaran yang baru, serta mengintegrasikan sistem kedisiplinan dan nilai-nilai tradisi pesantren yang telah lama berjalan. Selain

¹⁴ Syihabuddin, B., & Romadhon, M. S. Z (2024). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, hlm. 43-45.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 53.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 52-56.

¹⁷ Wawancara dengan Elim Halimah, Wakil Ketua KMI Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 8 Oktober 2025 pukul 10.57 di kantor KMI Pesantren.

itu juga dalam penataan kurikulum agar seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi perhatian yang sangat penting bagi pesantren. Dinamika ini menunjukkan bahwa proses pewarisan kurikulum gontor tidak hanya sekedar menyalin dari Gontor, melainkan terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan serta konteks pendidikan di pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya.

Penelitian sebelumnya telah membahas tentang kurikulum KMI di berbagai pesantren, seperti yang dilakukan oleh Wiwik Setyaningsih pada tahun 2015 menyoroti kurikulum KMI dalam membentuk karakter santri putra di Pondok pesantren Ta'mirul Islam. Sementara Muhammad Yusran pada tahun 2003 mengkaji implementasi kurikulum KMI faktor penghambat penerapan KMI di pondok modern Kurir Langit Barru. Aliffah Nur Islamiyati pada tahun 2022 menelaah implementasi KMI di pondok pesantren Darul Muzari'in Al-Islamiyah Pandeglang Banten. Namun, dari ketiga penelitian tersebut masih terbatas pada implementasi kurikulum, belum ada yang secara khusus meneliti proses dinamika historis kurikulum KMI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya. Penelitian terdahulu fokus pada aspek implementasi dan pengembangan kurikulum, artinya belum ada yang secara khusus mengkaji dinamika kurikulum KMI Gontor dalam perspektif sejarah di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah. Padahal pondok ini memiliki peran yang sangat penting dan salah satu pondok tertua di Priangan timur yang bertransformasi dari model salafiyah menuju Terpadu.¹⁸

Penelitian ini dibatasi hingga tahun 2014 karena pada tahun tersebut pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah ini telah mencapai kematangan juga keberhasilan dan berjalan dengan stabil dalam perkembangan kurikulum KMI. Pada tahun 2014 juga ditandai dengan adanya penerus dari generasi keenam yaitu KH. Ma'mun oleh generasi ketujuh sebagai pengelola pesantren baru yaitu KH. Diding Darul Falah yang siap dalam penguatan dan pengembangan kurikulum KMI menjadi pedoman utama pendidikan di pondok pesantren Riyadlul Ulum

¹⁸ *Ibid.*,

Wadda'wah Tasikmalaya hingga saat ini.¹⁹ Dengan demikian juga periode dari tahun 1985 hingga 2014 dianggap relevan untuk menggambarkan dinamika perkembangan kurikulum KMI sejak masa perintisan hingga tahap keberhasilannya.

Perkembangan kurikulum Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah KMI di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah ini menunjukkan bahwa kurikulum tersebut sangatlah penting untuk pendidikan pesantren karena bukan hanya mengatur mata pelajaran saja melainkan membentuk dalam kedisiplinan kemandirian dan kepribadian seorang santri. Maka dari itu penelitian ini penting untuk dikaji karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika perkembangan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah KMI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya pada periode 1985–2014, meliputi proses penerapan, tantangan, serta dampak terhadap pengembangan pendidikan Islam modern di pesantren tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika perkembangan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya 1985-2014. Rumusan masalah ini selanjutnya diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

- 1) Bagaimana profil pondok dan sistem Kurikulum KMI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya?
- 2) Bagaimana eksistensi dan proses perkembangan Kurikulum KMI Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya tahun 1985-2014 ?
- 3) Bagaimana dampak perkembangan Kurikulum KMI terhadap Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya 1985-2014?

¹⁹ Syihabuddin, B., & Romadhon, M. S. Z (2024). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, hlm. 55-56.

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan profil pondok dan sistem Kurikulum KMI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya tahun 1985-2014.
- 2) Untuk mengetahui eksistensi dan proses perkembangan Kurikulum KMI Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya Pada Tahun 1985-2014.
- 3) Untuk mengetahui dampak perkembangan Kurikulum KMI Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya tahun 1985–2014.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, teori, konsep, atau kajian akademik. Manfaat teoretis penelitian ini yaitu dapat menambah literatur khazanah juga memperkaya tentang kajian sejarah pendidikan Islam, juga dapat memberikan pemahaman mengenai perkembangan kurikulum KMI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya pada periode 1985-2014, khususnya terkait dinamika dan kesinambungannya dalam konteks pesantren modern yang dapat membentuk karakter santri dan dapat memperluas perspektif analisis dengan menggunakan teori difusi inovasi dalam kajian historis pendidikan yang sehingga dapat memperluas bagaimana suatu inovasi kurikulum diadopsi, disesuaikan, atau dimodifikasi dalam konteks sosial dan budaya pesantren. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pesantren ataupun studi mengenai penyebaran dan adaptasi model kurikulum KMI di berbagai daerah. Dengan demikian, adanya penelitian ini semakin banyak kajian akademik yang membahas dinamika modernisasi pesantren dalam kerangka historis maupun teoretis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan kegunaan hasil penelitian untuk pihak yang berkaitan dimana manfaat bagi pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, manfaatnya ini dapat menjadi bahan evaluasi historis terkait perubahan kurikulum KMI dari tahun 1985 hingga 2014 dan dapat memberikan rekomendasi bagi

pengembangan kurikulum ke depan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus memberikan gambaran mengenai faktor pendukung maupun hambatan dalam proses adopsi dan adaptasi kurikulum di lingkungan pesantren. Selain itu bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian mengenai pendidikan pesantren, sejarah kurikulum, dan dinamika inovasi pendidikan Islam juga memberikan contoh penerapan difusi inovasi dalam penelitian historis pendidikan.

Bagi Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadd'awah penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi historis terkait perkembangan kurikulum KMI pada periode 1985-2014. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum ke depan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, juga memberikan gambaran mengenai faktor pendukung dan hambatan dalam proses adopsi dan adaptasi kurikulum. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi santri, masyarakat, dan orang tua dalam memahami landasan serta dinamika kurikulum yang diterapkan dipesantren.

Bagi Kementrian Agama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi Kementrian Agama dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan keagamaan, khususnya pesantren modern.

Bagi santri atau pelajar, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai sejarah perkembangan kurikulum KMI di pesantren, sehingga pelajar dapat memahami landasan pendidikan yang sedang dijalani juga dapat menumbuhkan apresiasi terhadap sistem pendidikan pesantren dan proses perubahan kurikulum dari masa ke masa juga dapat menjadi inspirasi untuk meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan berdasarkan nilai-nilai kurikulum. Bagi masyarakat, dapat menambah wawasan mengenai sistem pendidikan pesantren, khususnya dinamika dan pembaharuan kurikulum KMI juga dapat memberikan informasi yang faktual dan historis agar masyarakat tidak salah persepsi terhadap pendidikan pesantren dan yang paling penting yaitu dapat menjadi referensi bagi orang tua dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat sesuai kebutuhan putra-putrinya.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teori

1.5.1.2 Teori Difusi Inovasi

Penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi dimana teori ini diperkenalkan oleh Everett M. Rogers 1962 dimana berisi penyempurnaan teori, contoh penerapan lebih luas, serta relevansi dengan perkembangan studi pendidikan dan sosial modern yang menjelaskan inovasi atau sebuah hal baru diperkenalkan, diterima, disebarkan, juga diadaptasi oleh suatu kelompok masyarakat dalam waktu tertentu.²⁰ Rogers menekankan bahwa proses penerimaan inovasi tidak terjadi secara instan, dimana ia menggunakan beberapa tahapan yaitu pengetahuan *knowledge*, persuasi *persuasion*, keputusan *decision*, implementasi *implementation* dan konfirmasi *confirmation*.²¹ Dimana difusi inovasi dapat berlangsung melalui berbagai saluran komunikasi secara formal dan non formal juga dipengaruhi oleh perubahan, sosial, juga karakteristik institusi dalam penerima inovasi.²²

Dalam konteks penelitian ini, perkembangan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah KMI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah dipandang sebagai sebuah inovasi pendidikan yang diadopsi dan dikembangkan dari Pesantren Modern Gontor ke pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, bukan dengan cara menyalin secara utuh, tetapi melalui proses historis yang bertahap dan adaptif. Proses difusi perkembangan KMI dapat dilihat sejak masa perintisan pada tahun 1985 ketika alumni Gontor mulai memperkenalkan kurikulum KMI dari Gontor baru seperti kedisiplinan asrama, penggunaan bahasa Arab dan Inggris, serta sistem pembelajaran modern. Dalam perspektif Rogers, fase tersebut masuk kedalam tahap *knowledge* pengetahuan dan persuasi *persuasion* dalam teori difusi, di mana inovasi masih diperkenalkan dan diuji di lingkungan pesantren yang sebelumnya menganut corak salafiyah. Pada periode berikutnya ketika KMI diterapkan secara resmi pada tahun 2004, pondok memasuki tahap keputusan *decision* dan implementasi *implementation* melalui pembukaan SMA Terpadu

²⁰ Rogers, E. M. (1962). *Diffusion of innovations*. Free Press. hlm. 5-11

²¹ *Ibid.*, hlm 163-186

²² *Ibid.*, hlm 10-24

Riyadlul Ulum Wadda'wah sebagai wadah kurikulum KMI kemudian dinamika yang terjadi hingga tahun 2014 menunjukkan tahap konfirmasi *confirmation*, yaitu periode stabil di mana KMI diterima secara menyeluruh dan menjadi identitas pendidikan pesantren, meskipun proses tersebut melibatkan tantangan adaptasi antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan model pendidikan modern.

Penggunaan teori difusi inovasi sangat tepat untuk penelitian ini karena mampu menjelaskan bahwa perkembangan kurikulum KMI di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya bukan hanya sekedar proses pemindahan kurikulum saja, namun merupakan perjalanan historis yang melibatkan transformasi juga penyesuaian di pondok pesantren. Dengan demikian teori difusi inovasi digunakan untuk menelaah dinamika perjalanan kurikulum KMI dari periode 1985-2014, dari mulai tahap pengenalan hingga penerimaan dan pemantapan, serta untuk melihat faktor apa saja yang mempercepat, menghambat, dan mempengaruhi keberhasilan inovasi tersebut.

1.5.1.3 Konsep Perubahan

Dalam penelitian ini konsep perubahan Kurt Lewin 1951 digunakan sebagai analisis untuk memahami Dinamika Perkembangan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya. Perubahan merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap melalui tiga tahapan yaitu Unfreezing, Changing (moving) dan Refreezing.²³

Tahap Unfreezing ialah tahap awal dalam perubahan dimana disini ditandai dengan munculnya kesadaran bahwa sistem yang telah berjalan tidak lagi mampu menjawab kebutuhan organisasi sehingga diperlukan suatu perubahan. Pada tahap ini Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya mulai menyadari adanya kesenjangan akan pentingnya pembaharuan sistem pendidikan untuk meninggalkan sistem lama dan membuka diri terhadap perubahan.²⁴

Tahap Changing (moving) yaitu proses pelaksanaan dari perubahan tersebut dengan melakukan penyesuaian terhadap sistem baru.²⁵ Dimulai dengan proses pengenalan,

²³ Lewin, K. (1951). Field theory in social science: Selected theoretical papers. Harper & Brothers. hlm 9-11

²⁴ *Ibid.*, hlm 9-10

²⁵ *Ibid.*, hlm

penyesuaian, dan pengembangan Kurikulum KMI sejak tahun 1985 hingga diterapkan secara lebih luas.

Tahap Refreezing merupakan suatu pemantapan perubahan yang sehingga sistem yang baru diterima merupakan sebagian dari budaya organisasi.²⁶ Pada periode 2001 hingga tahun 2014, Kurikulum KMI berkembang dan telah menjadi sistem pendidikan yang diterima, dan menjadi identitas Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya.

Dengan demikian, Teori Perubahan Kurt Lewin digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dinamika perkembangan Kurikulum KMI sebagai suatu proses perubahan yang berlangsung secara bertahap mulai dari munculnya kebutuhan perubahan, proses adaptasi terhadap sistem baru, hingga terbentuknya sistem pendidikan yang stabil.

1.5.1.1 Teori Institusional Baru

Penelitian ini menggunakan Teori Institusional Baru yang dikemukakan oleh Paul J. DiMaggio dan Walter W. Powell 1983 sebagai landasan untuk menganalisis dinamika perkembangan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya. Menurut DiMaggio dan Powell, perubahan yang terjadi dalam suatu organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan internal, tetapi juga oleh tekanan lingkungan kelembagaan *institutional environment* yang mendorong organisasi untuk memperoleh legitimasi, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan mempertahankan eksistensinya.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa organisasi cenderung mengalami *institutional isomorphism*, yaitu proses penyesuaian terhadap lingkungan sehingga struktur dan sistem organisasi menjadi semakin sesuai dengan tuntutan sosial. Proses tersebut menjadi tiga bentuk, yaitu *coercive isomorphism*, *mimetic isomorphism*, dan *normative isomorphism*.²⁷

²⁶ *Ibid.*, hlm

²⁷ DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). "The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields." *American Sociological Review*, 48(2), hlm 147–160.

Coercive isomorphism merupakan perubahan yang dipengaruhi oleh tekanan atau tuntutan dari lingkungan, pemerintah, maupun masyarakat.²⁸ Dalam penelitian ini, perubahan tersebut tampak ketika Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah mulai mengembangkan sistem pendidikan formal sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kitab kuning, tetapi juga pendidikan umum.

Mimetic isomorphism merupakan proses adaptasi terhadap lembaga yang dianggap berhasil.²⁹ Dalam konteks penelitian ini, proses pencangkakan Kurikulum KMI dari Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan bentuk penyesuaian melalui adopsi sistem pendidikan yang telah terbukti mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Normative isomorphism terjadi karena pengaruh profesionalisme, jaringan alumni, serta standar pendidikan yang berkembang. Hal ini terlihat dari peran alumni Gontor dalam memperkenalkan sistem KMI, penggunaan bahasa Arab dan Inggris, pembentukan Direktorat KMI, serta penguatan struktur akademik sehingga kurikulum KMI menjadi bagian dari identitas kelembagaan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah.

Dengan demikian, teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa dinamika perkembangan Kurikulum KMI tidak hanya merupakan proses perubahan kurikulum, tetapi juga proses pelembagaan (*institutionalization*) yang memperkuat legitimasi, eksistensi, dan identitas kelembagaan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya.

1.5.2 Kajian Pustaka

Buku yang digunakan adalah buku yang berjudul *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong Karya Budi Syihabuddin, S.Th.I dan M.Syahrul Zaky Romadhoni tahun 2024* cetakan kedelapan. Dalam sub bab ini terdapat isi tentang kurikulum yang digunakan di pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, yaitu kurikulum KMI Gontor juga sejarahnya.³⁰ Buku ini digunakan untuk mencari

²⁸ *Ibid.*, hlm 148-150

²⁹ *Ibid.*, hlm 150-154

³⁰ Syihabuddin, B., & dan Romadhon, M. S. Z. (2024) *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*. Pondok Pesantren Riyadlul wadda'wah. hlm 1

sejarah dan gambaran pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah yang dapat membantu penulis dalam memahami sejarah berdirinya, kondisi sosial dan budaya pesantren, perkembangan kelembagaan, profil pendiri dan visi pondok juga dinamika pendidikan pesantren. Buku ini sesuai untuk digunakan karena penelitian ini meneliti kurikulum KMI di Condong tahun 1985–2014.

Selain itu ada buku yang berjudul *Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi dari Gontor* oleh A. I. Prastowo tahun 2023 ada kutipan KH. Imam Zarkasyi yang mendesain kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, sebagai dasar pendidikan modern di Gontor. Buku ini digunakan untuk menjelaskan landasan filosofis dan konseptual KMI Gontor, karena KH. Imam Zarkasyi merupakan perancang utama sistem KMI Gontor.³¹ Buku ini dapat membantu penulis dalam memahami konsep dasar KMI, prinsip kurikulum ala Gontor, tujuan pendidikan KMI, sistem klasikal dan modern di pesantren juga nilai-nilai yang menjadi ruh kurikulum KMI. Buku ini sesuai untuk digunakan peneliti karena kurikulum KMI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah diadopsi dari Pondok Darussalam Gontor, maka buku ini menjadi rujukan utama untuk membandingkan kurikulum asli KMI dengan yang diterapkan di Tasikmalaya dan buku ini sangat penting untuk analisis teori difusi inovasi.

Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren oleh Hadi Purnomo 2017 yang bukan hanya fokus dalam manajemen tetapi dalam kutipannya dimana pesantren modern menggabungkan struktur pendidikan formal dengan pengasuhan asrama dan disiplin. Buku ini digunakan untuk memberikan kerangka teoritis tentang manajemen pendidikan pesantren, mencakup sistem pengelolaan lembaga, manajemen kurikulum, pola kepemimpinan, pengelolaan asrama dan santri, pengelolaan kegiatan pembelajaran.³² Buku ini juga penting dalam penelitian karena kurikulum tidak berdiri sendiri, tetapi juga selalu berkaitan dengan manajemen pesantren yang dimana buku ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana kurikulum direncanakan, diterapkan, dievaluasi, juga dikembangkan di

³¹ Prastowo, A. i. (2023). *Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam perspektif K.H. Imam Zarkarsyi*. PT Prime Identity House. hlm 71-72

³² H. M. Hadi Purnomo (2017), *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta : Bildung Pustaka Utama, CV Bildung Nusantara. hlm 1-49

lembaga pesantren yang sangat sesuai dengan penelitian pada dinamika perubahan kurikulum KMI.

Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak oleh Achmad Muchaddam Fahham tahun 2020 dimana dalam skripsi ini terdapat kutipan yang relevan dengan penelitian yaitu sistem pendidikan pesantren dimana kutipannya itu adalah “*Sistem pendidikan pesantren adalah kombinasi antara pengajaran agama, kehidupan asrama, dan pembinaan karakter*”.³³ Buku ini digunakan untuk memberikan gambaran empiris dan konsep pendidikan pesantren modern, khususnya mengenai sistem pendidikan pesantren, kehidupan asrama, pembinaan karakter, juga pola interaksi guru dan santri. Kutipan tersebut sangat mendukung penelitian tentang kurikulum KMI, karena KMI tidak hanya mengatur pelajaran tetapi juga pembinaan asrama dan karakter, membantu menjelaskan bahwa kurikulum pesantren merupakan sistem pendidikan holistik juga mendukung argumentasi bahwa perubahan kurikulum berkaitan dengan perubahan pola pengasuhan dan pembinaan.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas mengenai kurikulum KMI di sejumlah pesantren yang relevan dengan penelitian ini seperti yang dilakukan oleh Wiwik Setyaningsih pada tahun 2015 dimana penelitiannya itu menyoroti pengembangan kurikulum KMI di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam yang fokus pada penanaman akhlakul karimah pada santri putra.³⁴ Penelitian ini meskipun memberikan gambaran mengenai orientasi moral dalam kurikulum KMI tetapi fokus utamanya lebih pada aspek pendidikan karakter santri putra bukan pada dinamika perubahan kurikulum dari waktu ke waktu.

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Muhammad Yusran tahun 2003 dimana ia meneliti implementasi kurikulum Mu’adalah KMI di Pondok Pesantren Modern Kurir Langit Biru Bone. Penelitian ini membahas terkait bagaimana implementasi

³³ Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta Publica Insititute. hlm 12

³⁴ Setyaningsih, W. (2015). Pengembangan Kurikulum Kuliyatul Muallimin Al-Islamiah (KMI) dalam menanamkan akhlakul karimah pada santri putra di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam tahun pelajaran 2014/2015. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. hlm. 15-17.

dan melihat faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum KMI.³⁵ Namun tidak membahas proses perubahan, resistensi, maupun faktor pendorong adaptasi kurikulum dalam konteks historis.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Aliffah Nur Islamiyati pada tahun 2022 lebih ke penerapan kurikulum KMI dan untuk melihat evaluasi kurikulum KMI tersebut di Pondok Pesantren Darul Muzari'in Al-Islamiyah Pandeglang.³⁶ Penelitian ini menggambarkan bentuk KMI saat ini namun penelitian ini tidak membahas rekonstruksi kurikulumnya dalam sejarah ataupun dinamika perkembangannya.

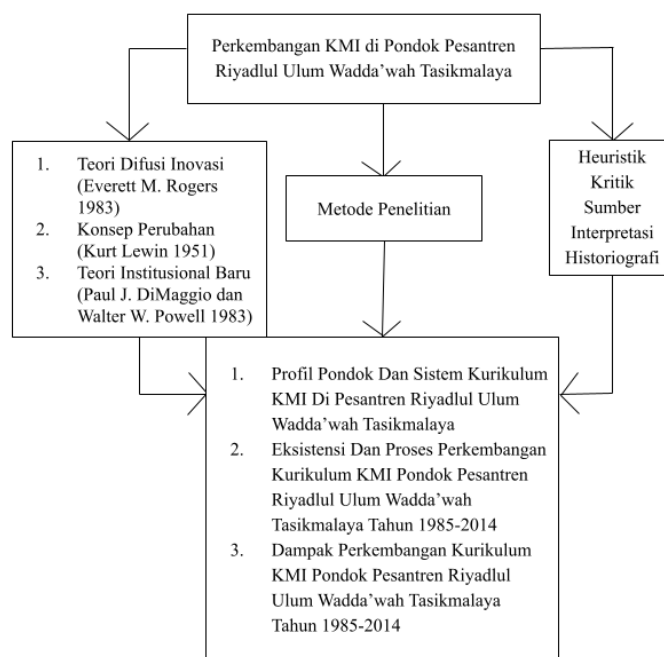
Dari ketiga penelitian yang relevan ini, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai kurikulum KMI sudah pernah dilakukan, namun sebagian besar peneliti hanya berfokus pada implementasi, struktur, atau fungsi tertentu dalam konteks waktu yang terbatas. Jadi belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang dinamika perkembangan kurikulum KMI dalam rentang yang cukup panjang di Pondok Pesantren riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya. Oleh karena itu, penelitian ini digunakan untuk mengisi kekosongan dari penelitian sebelumnya dengan menelusuri perjalanan perubahan kurikulum KMI, faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika perkembangan kurikulum, serta bagaimana kurikulum ini diadopsi dan dimodifikasi dalam konteks pesantren yang awalnya salafiyah. Dengan demikian, penelitian saya ini tidak hanya melengkapi kajian sebelumnya, tetapi juga memperluas perspektif mengenai kurikulum KMI dalam dimensi historis, sosiologis, dan kelembagaan.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ialah gambaran yang akan diteliti, dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang proses pewarisan dan dinamika kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah KMI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya pada periode 1985-2014 sebagai berikut :

³⁵Yusran, M. (2023). Implementasi Kurikulum Mu'adalah Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah di Pondok Modern Kurir Langit Barru. *IAIN Parepare*. hlm. 6-7.

³⁶ Ismiyati, A. N. (2022). Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Darul Muzari'in Al-Islamiyah Pandeglang Banten. *UNUSIA*. hlm. 4-5.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

1.6 Metodologi Penelitian Sejarah

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, karena metode yang dipilih ini sesuai dengan karakter penelitian dan mempunyai lima tahapan.³⁷ Penelitian ini menelusuri dinamika perkembangan kurikulum KMI dari 1985-2014 di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya dengan lima tahapan yaitu:

1.6.1.1 Pemilihan Topik

Untuk melakukan penelitian yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo tahun 2003 tahapan pertama yaitu untuk memilih topik, dimana pemilihan topik ini merupakan kegiatan memilih peristiwa fenomena masa lalu yang dianggap penting, menarik, dan layak untuk diteliti secara ilmiah. Pemilihan topik ini dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber, relevansi topik, serta

³⁷ Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm 69

kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Pemilihan topik penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah KMI merupakan ciri khas pendidikan pesantren modern dan memiliki pengaruh besar terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia. KMI ini juga belum banyak orang tau, padahal kurikulum ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter santri, dan salah satu pondok yang mengadopsi KMI ini adalah pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya. Sehingga saya memilih tema ini dengan alasan tersebut selain itu juga pondok ini dalam mengadopsi KMI ini mengalami perkembangan serta perubahan kurikulum dalam rentang waktu 1985–2014 di Tasikmalaya. Dengan demikian, topik ini penting untuk diteliti agar dapat mengetahui dinamika perkembangan kurikulum KMI dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut.

1.6.1.2 Heuristik

Tahapan ini merupakan proses pencarian dan pengumpulan data atau sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, dimana peneliti berusaha mencari tau, juga mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas. Kemudian peneliti mendapatkan sumber-sumber yang relevan dimana terdapat sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dimana peneliti mengumpulkannya melalui wawancara secara langsung dengan ketua kurikulum KMI di pondok. Selain itu sumber sekunder yang diperoleh pada saat peneliti mengunjungi pondok tersebut, terdapat ruangan khusus kantor KMI dimana isinya terdapat arsip, dokumen KMI, buku-buku yang berasal dari Gontor langsung, juga beberapa artikel yang digunakan sebagai literatur pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan tiga cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah guna melihat secara langsung mengenai KMI secara nyata dan untuk mencari bukti awal, peneliti telah mewawancarai ketua KMI pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah yaitu Ustadzah Elim Halimah S.Pd.I yang berperan dalam pengelolaan kurikulum KMI Gontor dimana wawancara ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara

bebas terpimpin, peneliti sudah menyiapkan pertanyaan pokok sebelumnya tetapi tetap memberikan ruang bagi narasumber guna menjelaskan lebih luas sesuai dengan pengalamannya juga untuk pertanyaan tidak terpaku oleh urutan pertanyaan yang diajukan peneliti kemudian dilakukan dokumentasi untuk mengumpulkan bukti tertulis yang berkaitan dengan kurikulum KMI. Untuk penelitian lebih lanjut, peneliti akan mewawancarai berbagai elemen yang terlibat dalam penerapan kurikulum KMI di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya.

Seluruh data yang diperoleh, baik sumber primer maupun sumber sekunder, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis untuk memastikan keabsahan serta relevansinya dengan topik penelitian dan dari hasil wawancara tersebut, dengan cara mencari kebenaran, keterkaitan, perbedaan, tantangan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan arsip atau dokumen dalam dinamika perkembangan kurikulum KMI di pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya.

1.6.1.3 Kritik Sumber

Kritik Sumber adalah proses penilaian sumber dengan menguji keaslian dan kredibilitas. Peneliti melakukan kritik sumber dengan menggunakan dua tahapan yaitu kritik eksternal dan internal terhadap sumber primer maupun sumber sekunder seperti dokumentasi pondok, surat keputusan kurikulum, isi wawancara dan kesesuaian informasi antar sumber.

Kritik eksternal melalui pengecekan terhadap sumber primer yaitu dokumen, arsip kurikulum KMI juga catatan kegiatan pendidikan di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah dimana pemeriksaannya ini dilakukan dengan memastikan bahwa dokumen tersebut benar-benar berasal dari periode yang diteliti yaitu pada tahun 1985-2014. Hal ini dilakukan dengan melihat bentuk fisik dokumen dengan mengecek bentuk fisik stempel, tanda tangan serta tahun penerbitannya. Hal ini dilakukan penulis dengan melakukan verifikasi terhadap keaslian Surat Keputusan SK penerapan SMP Terpadu 2001 dan SMA Terpadu 2004 dengan memperhatikan kop surat resmi yayasan dan keabsahan tanda tangan pimpinan pada masa itu. Selain dokumen tertulis, penelitian ini menggunakan dokumentasi visual seperti foto-foto kegiatan pendidikan, dimana peneliti menguji

orisinalitasnya melalui pengecekan kecerahan atau kualitas foto melalui foto di web yang di upload di web condong media.

Kritik internal menelaah isi dan kebenaran informasi dari data yang telah di cek secara eksternal. Tahap ini dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu menguji kredibilitas informasi dari hasil wawancara narasumber seperti Ketua KMI dan saksi sejarahnya dengan cara membandingkan wawancara tersebut guna menemukan konsistensi fakta. Peneliti juga membandingkan keterangan lisan tersebut dengan dokumen tertulis seperti buku selayang pandang dan artikel pendukung lainnya. Kritik internal ini diterapkan untuk menguji apakah isi yang terkandung dalam SK penerapan SMPT dan SMAT sesuai dengan realita implementasi kurikulum di lapangan sebagaimana yang diceritakan oleh alumni. Hal ini digunakan untuk menilai objektivitas keterangan yang diberikan oleh narasumber agar data yang digunakan sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tujuan tahapan ini yaitu untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar valid, dapat dipercaya, dan sesuai dengan fokus penelitian tentang dinamika perkembangan kurikulum Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah KMI di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah pada periode 1985-2004.

1.6.1.4 Interpretasi

Tahap interpretasi ialah tahap penafsiran fakta-fakta sejarah dengan memberikan makna dimana sumber yang telah lolos dalam proses kritik sebelumnya yang kemudian akan dianalisis dengan membandingkan data secara tematik guna mengidentifikasi bagaimana proses perkembangan kurikulum KMI dari Gontor ke Riyadlul Ulum Wadda'wah, juga bagaimana penyesuaian dilakukan oleh pihak pesantren, serta dinamika yang terjadi selama proses perkembangan kurikulum KMI. Proses ini berfokus pada interpretasi narasi dan pengalaman sosial terkait perspektif, seperti ketua KMI yang menjadi saksi perkembangan KMI. Tahapan ini juga dilakukan berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers, tahun 1962, konsep perubahan oleh Kurt Lewin tahun 1951 dan teori Institusional Baru oleh Paul J. DiMaggio dan Walter W. Powell 1983 tujuannya agar dapat dilakukan secara komprehensif dalam menjelaskan proses pencangkakan, dinamika perkembangan, pelembagaan, serta

dampak perkembangan Kurikulum KMI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya..

1.6.1.5 Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dengan menulis kembali atau menyusun hasil penelitian yang telah dikumpulkan dalam bentuk naratif dengan alur yang kronologis juga analisis dilakukan dengan menyusun seluruh temuan terkait dinamika perkembangan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah KMI di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah yang harus sesuai dengan urutan waktu dari proses awal pengenalan kurikulum KMI yaitu pada tahun 1985 kemudian masa transisi dan adaptasi kurikulum hingga tahap peresmian kurikulum KMI, pada tahun 2004 dan pada tahun 2014 merupakan keberhasilan dari perkembangan kurikulum KMI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya. Setelah data dikumpulkan kemudian diolah dan diuraikan menjadi sebuah narasi, guna memberikan gambaran yang jelas juga menyeluruh tentang penelitian, dengan demikian hasil penelitiannya itu tidak hanya deskriptif melainkan juga analisis yang dapat melihat perkembangan sistem pendidikan Islam di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami perjalanan perubahan kurikulum dalam konteks pendidikan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi karena membahas tentang instansi atau lembaga. Pendekatan ini penting karena kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah KMI di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya ini tidak hanya mengatur proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk karakter dan kepribadian santri agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memberikan gambaran proses pewarisan kurikulum yang diadopsi.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul "Dinamika Perkembangan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya Tahun 1985-2014" diuraikan kedalam 5 bab secara runtut yaitu.

Bab 1 Pendahuluan, memuat Latar belakang Masalah yang menjelaskan kenapa mengambil penelitian dan topik tersebut untuk diteliti. *Kedua*, Rumusan Masalah yang didalamnya berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dipecahkan. *Ketiga* Tujuan penelitian yaitu berisi tentang informasi tentang suatu objek. *Keempat*, Manfaat penelitian dimana didalamnya menjelaskan apa manfaat dari penelitian ini dan terdapat dua manfaat isinya yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis artinya manfaat untuk ilmu pengetahuan atau pendidikan dan manfaat untuk yang merasakan secara langsung dari penelitian tersebut. *Kelima*, Tinjauan teoretis dimana ini merupakan bagian yang memuat kajian teori yang menjelaskan teori atau konsep yang peneliti gunakan, kajian pustaka dimana isinya membahas literatur topik atau mengulas yang berkaitan dengan topik penelitian guna mengetahui perkembangan kajian sebelumnya, hasil penelitian yang relevan yaitu memuat ringkasan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan guna melihat kesenjangan atau posisi penelitian saat ini, dan kerangka konseptual isinya menggambarkan arah berfikir untuk menganalisis penelitian. *Keenam*, Metodologi Penelitian Sejarah yang meliputi metode penelitian dimana sebagaimana yang telah dikemukakan Kuntowijoyo 2003 isinya meliputi pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi lalu ada Pendekatan penelitian yaitu cara pandang peneliti untuk menganalisis data disini peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi kemudian terakhir ada Sistematika Pembahasan isinya berupa urutan atau susunan bab dan subbab untuk di dalam penelitian.

Bab II Pembahasan, memuat profil pondok dan struktur Kurikulum KMI Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya yang menjelaskan bagaimana profil pondok juga kondisi sistem kurikulum sebelum penerapan KMI termasuk latar belakang penerapan kurikulum KMI.

Bab III Pembahasan, memuat eksistensi dan proses perkembangan kurikulum KMI Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya tahun 1985-2014 yang menjelaskan tujuan perkembangan kurikulum KMI, juga proses penerapan pada fase awal tahun 1985-2000 yang menjelaskan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan juga sarana prasarana yang mendukung pada saat fase tersebut. Kemudian menjelaskan bagaimana proses

perkembangan KMI pada tahun 2001-2014 yang dinamakan fase pelebagaan dan penguatan sama seperti sebelumnya namun fase menjelaskan mengenai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan juga sarana prasarana yang sudah diresmikan melalui keterpaduan.

Bab IV Pembahasan, Dampak Perkembangan Kurikulum KMI Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya tahun 1985-2014 yang menjelaskan dampak internal dalam perkembangan kurikulum KMI seperti muncul stigma negatif dalam penerapan bahasa asing, kemudian dampak beban akademik ganda dalam perkembangan kurikulum KMI seperti keterbatasan sumber daya dalam mengajar KMI serta dampak eksternal dan respon masyarakat terhadap kurikulum KMI karena adanya krisis kepercayaan terhadap efektivitas sistem pendidikan terpadu.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.